BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah hasil pemikiran seseorang yang dapat diungkapkan melalui berbagai medium seperti tulisan, pertunjukan, atau nyanyian, dengan keindahan yang mampu menghibur penikmatnya. Karya sastra merupakan salah satu media untuk menyampaikan perasaan, kritikan, kebencian, kisah/ cerita, ide, saran, dan lain sebagainya. Sastra adalah cerminan kehidupan masyarakat. Selain itu, sastra adalah bagian dari kebudayaan masyarakat yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan yang dapat dipedomani. Sastra juga bagian dari seni yaitu seni berbahasa.

Dalam konteks sastra dan kebudayaan, terdapat hubungan yang erat di mana sastra merupakan lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai alat penyebarannya (Amalia & Fadhilasari, 2022). Sastra berperan penting dalam melestarikan suatu budaya.

Dikaitkan dengan fungsinya, baik sebagai aktivitas literer maupun aktivitas kultural, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membimbing manusia menuju tingkat kehidupan yang lebih tinggi. Meskipun keduanya berbeda secara hakikat, karya sastra mencapainya dengan cara tidak langsung melalui penggunaan bahasa metaforis konotatif, sementara aspek-aspek kebudayaan umumnya mencapai tujuan tersebut

secara langsung melalui penggunaan bahasa baku dan logis denotatif (Kustyarini, 2015).

Kebudayaan cenderung menganalisis manusia secara langsung dalam konteks masyarakat tempat kejadian terjadi. Jika objek studi kultural ternyata merupakan suatu teks, maka teks tersebut dianggap sebagai representasi dari suatu kejadian khusus. Dalam konteks ini, teks dianggap sebagai gejala kedua.

Sebaliknya, sastra selalu melakukan transformasi terlebih dahulu sebelum mencapai tujuan tersebut. Sastra mentransformasikan informasi dari bahasa formal menjadi bahasa sastra, dari rangkaian kejadian menjadi plot, dan dari karakterologi menjadi karakterisasi (Kustyarini, 2015). Dengan demikian, sastra memainkan peran kunci dalam mengartikan dan merangkai kembali informasi untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam dan mendalam.

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat yang kaya akan nilai-nilai budaya, sejarah, dan identitas suatu bangsa. Kebudayaan dan sastra saling terkait erat, di mana sastra tidak hanya menjadi medium untuk menyampaikan cerita dan pikiran, tetapi juga menyimpan nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan masyarakat. Di sisi lain, keberadaan karya sastra, termasuk syair, memberikan wadah bagi ekspresi seni dan pemikiran manusia.

Dalam konteks kajian sastra dan kebudayaan, terdapat urgensi untuk memahami dan melestarikan karya sastra, termasuk syair, sebagai bagian tak

terpisahkan dari warisan budaya suatu bangsa. Namun, dalam era modern, terjadi penurunan minat terhadap syair, yang mengancam keberlanjutan dan keberagaman sastra Nusantara. Fenomena ini menimbulkan kebutuhan untuk menggali lebih dalam potensi sastra, termasuk syair, sebagai salah satu bentuk kekayaan budaya yang perlu dijaga dan dipahami.

Dari sekian banyak genre sastra, syair menonjol karena kekhasan struktur dan ekspresinya. Syair memiliki pola irama dan sajak yang khas, serta menggunakan bahasa imajinatif dan metaforis untuk mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan pengalaman. Namun, saat ini, minat terhadap syair cenderung menurun, terutama di kalangan generasi muda yang lebih condong kepada karya sastra modern. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji syair, salah satunya dengan pendekatan semiotika, untuk memahami dan mengapresiasi kekayaan sastra Nusantara serta menggairahkan kembali minat masyarakat terhadap syair. Pendekatan semiotika memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda dalam teks sastra, termasuk syair, membentuk makna dan tema keseluruhan karya.

Dengan demikian, analisis semiotika pada syair dapat membuka wawasan baru tentang sastra Nusantara dan mengungkap lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam struktur dan ekspresi sastra. Semiotika, sebagai studi tentang tanda, simbol, dan makna dalam bahasa dan budaya, menjadi fondasi dalam membahas tanda-tanda yang muncul dalam komunikasi, masyarakat, dan kebudayaan (Ambarini & Umayana, 2012).

Syair yang terpilih pada penelitian ini adalah *Syair Bulan Sairang*. Syair ini tidak hanya memiliki keindahan bahasa dan imajinasi metaforis, tetapi juga

mengandung cerita yang sarat dengan nilai-nilai moral dan budaya. Dengan menganalisis Syair Bulan Sairang menggunakan pendekatan semiotika, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam melestarikan keberlanjutan syair serta memperkaya pemahaman tentang kekayaan sastra Nusantara. Dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, analisis terhadap Syair Bulan Sairang menjadi lebih mendalam. Tanda-tanda dalam karya ini, mulai dari kata-kata hingga simbol-simbol, diidentifikasi dan dianalisis untuk memahami bagaimana mereka menyampaikan makna dan tema. Objek yang direpresentasikan oleh tanda-tanda ini, seperti konsep, emosi, atau pengalaman, menjadi fokus untuk dipelajari dan dipahami dalam konteks karya sastra.

Selain itu, analisis juga memperhitungkan interpretasi pembaca atau pendengar terhadap tanda-tanda tersebut, dengan mengeksplorasi berbagai pemahaman yang mungkin muncul. Dengan demikian, pendekatan semiotika Peirce membantu dalam memahami struktur, makna, dan dampak karya sastra ini dalam konteks budaya dan masyarakat.

Syair Bulan Sairang pertama kali berbentuk sastra lisan, kemudian ditulis dalam Bahasa Melayu Banjar menggunakan huruf Jawi (Arab Melayu). Kemudian pada tahun 2013 dialihaksarakan oleh Saefuddin dengan menggunakan tulisan latin. Suntingan Syair Bulan Sairang yang dilakukan oleh Saefuddin menjadi objek kajian karena beberapa alasan yang signifikan. Pertama, Saefuddin adalah seorang peneliti yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas dalam bidang sastra Nusantara, khususnya sastra Banjar. Dari karya-karya yang pernah ditulisnya, terlihat bahwa ia

memiliki pemahaman mendalam tentang berbagai aspek sastra dan kebudayaan, termasuk syair. Kedua, Saefuddin telah mengalihaksarakan beberapa naskah lama berjenis syair dan prosa dari aksara Jawi ke aksara Melayu Banjar, dengan tujuan untuk mendokumentasikan warisan budaya tersebut agar dapat diakses dan dipahami oleh masyarakat, terutama di Kalimantan Selatan. Hal ini menunjukkan komitmennya terhadap pelestarian dan penyebaran kekayaan sastra Nusantara, termasuk syair.

Ketiga, Saefuddin juga memiliki pengalaman sebagai penyuluh bahasa Indonesia dan pembimbing dalam kegiatan bengkel sastra, serta sebagai pengajar bahasa Indonesia di berbagai institusi pendidikan. Pengalaman ini memberikan wawasan dan perspektif yang berharga dalam memahami dan menginterpretasikan teks sastra, termasuk syair, serta membantu dalam menjembatani antara karya sastra dan pemahaman masyarakat. Dengan demikian, suntingan *Syair Bulan Sairang* oleh Saefuddin dipilih sebagai objek kajian karena keberagaman pengalaman, pengetahuan, dan komitmen yang dimilikinya dalam bidang sastra Nusantara, serta kontribusinya dalam pelestarian dan penyebaran warisan budaya melalui alihaksara naskah-naskah lama. Ini menjadikannya sebagai sumber yang berharga untuk dianalisis dalam konteks penelitian tentang syair dan kekayaan sastra Nusantara.

Syair Bulan Sairang yang telah dialihaksarakan ke dalam aksara latin terdapat 155 halaman yang disunting oleh Saefuddin, dan diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan kebudayaan pada tahun 2013 di Jakarta. Bukan hanya berisi tentang suntingan teks *Syair Bulan Sairang*, buku ini juga terdapat deskripsi serta ringkasan naskah *Syair Bulan Sairang*. Selain itu,

buku *Syair Bulan Sairang* juga diterbitkan oleh Perpusnas Press pada tahun 2020 dengan konten yang sama. Namun, terdapat perbedaan dalam desain sampul buku, dan versi tersebut mencakup satu halaman yang membahas pertanggungjawaban alih aksara yang tidak terdapat dalam versi terbaru.

Syair Bulan Sairang adalah judul cerita yang menampilkan tokoh Bulan Sairang sebagai pahlawan pembela kebenaran. Cerita ini juga melibatkan berbagai tokoh lain seperti para raja, putra-putri mereka yang memiliki kesaktian dari dewa, Rantai Selaka, Putri Kasemaran Dewi Sangnata, Buta raksasa, Kemala Intan, Prabu Nusan Suri Gandar Alam, Putri Carang Matahari, dan Garang Kusuma.

Cerita dimulai dengan munculnya Rantai Selaka dan permaisurinya, yang memiliki dua anak, Bulan Sairang dan Kemala Intan. Mereka memiliki kesaktian yang diberikan oleh dewa. Setelah kematian raja dan permaisurinya, Bulan Sairang seharusnya menjadi pewaris takhta, tetapi pamannya ingin merebutnya. Akibatnya, takhta diambil alih oleh pamannya, dan Bulan Sairang dan Kemala Intan diusir dari istana kerajaan.

Ketika mereka beristirahat di hutan, Putri Kemala Intan diculik oleh seekor burung garuda raksasa. Sebelum pergi, ia memberi pesan kepada Bulan Sairang. Bulan Sairang kemudian tiba di kerajaan yang dipimpin oleh Prabu Nusan Suri Gandar Alam dan menjadi pengikutnya. Di sana, ia ikut dalam sayembara memetik buah beringin yang berakhir dengan keberuntungan bagi mereka. Jadi, cerita *Syair Bulan Sairang* mengisahkan perjalanan Bulan Sairang dan Putri Kemala Intan, serta petualangan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan dan perjuangan untuk keadilan.

Karya ini juga telah diterbitkan dalam beberapa versi yang berbeda, seperti versi yang dialihaksarakan oleh Saefuddin pada tahun 2013 dan versi yang diterbitkan oleh Perpustakaan Press pada tahun 2020, dengan tampilan luaran bukunya yang berbeda. Keduanya memungkinkan pembaca untuk lebih mendalami cerita ini. Peneliti memilih versi yang lebih lama karena naskah yang lama lebih lengkap penjelasan mengenai proses alihaksaranya, serta untuk kosa kata yang sulit dipahami versi lama lebih lengkap. Untuk segi isi syairnya, kedua versi kisahnya masih sama tidak ada perbedaan.

Dalam analisis semiotika, tanda-tanda membantu dalam memahami bagaimana cerita atau teks mengkomunikasikan makna melalui representasi visual, linguistik, dan simbolisnya. Semiotika Peirce dapat membantu menganalisis makna pada elemen-elemen yang ada di dalam syair, seperti kata-kata, gambaran, serta simbol yang mewakili objek dunia nyata yang ada pada syair. Peirce mengembangkan teori tanda kemudian membagi tanda menjadi 3 yaitu, ikon, indeks, dan simbol. Menyajikan perspektif semiotika menurut Charles Sanders Peirce dapat memberikan kerangka kerja yang lebih kaya dan kompleks untuk menganalisis tanda, dibandingkan dengan pendekatan semiotika dari para ahli lainnya.

Analisis tanda dalam karya sastra adalah suatu pendekatan yang tidak hanya mengidentifikasi keberadaan tanda-tanda, tetapi juga mengeksplorasi makna dan relasi penandaan yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks Syair Bulan Sairang, penelitian ini bertujuan untuk meneliti tidak hanya keberadaan tanda-tanda, tetapi juga untuk memahami kekhasan dan peran tanda-tanda dalam membentuk struktur dan makna keseluruhan karya sastra. Melalui pendekatan paradigma semiotik, penelitian

ini bermaksud mengidentifikasi jenis tanda melalui mekanisme penandaan dalam konsep Peirce sekaligus mencoba mengeksplorasi mengapa jenis-jenis tanda yang dimaksudkan tersebut digunakan dalam keseluruhan teks naskah *Syair Bulan Sairang*. Jadi penelitian ini berupaya melampaui kerja-kerja penelitian sebelumnya yang hanya berhenti pada identifikasi jenis tanda.

Dalam analisis ini, peneliti akan menjelajahi relasi penandaan di dalam *Syair Bulan Sairang*, meneliti pola-pola penandaan yang menonjol serta hubungan antara tanda-tanda yang membentuk narasi atau tema yang khas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tanda dalam karya sastra tersebut, tetapi juga membuka peluang untuk penemuan-penemuan baru dalam memahami estetika dan makna di balik kata-kata yang dituangkan dalam *Syair Bulan Sairang*. Dari pemikiran tersebut, peneliti akan menganalisis semiotika pada *Syair Bulan Sairang* suntingan Saefuddin dengan menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan pada latar belakang di atas, rumusan masalahnya yaitu:

Bagaimana jenis tanda dalam Naskah *Syair Bulan Sairang* suntingan Saefuddin?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah menguraikan permasalahan dari penelitian, penelitian bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang jenis tanda dalam Naskah *Syair Bulan Sairang* suntingan Saefuddin.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini ada dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah menggali konsep semiotika Charles Sanders Peirce yang tercermin dalam Syair Bulan Sairang suntingan Saefuddin, yang pada gilirannya memberikan kontribusi penting pada pengembangan kajian sastra, khususnya dalam konteks kajian sastra Melayu. Dengan menganalisis dan memaknai setiap aspek semiotika Peirce yang terdapat dalam karya sastra klasik ini, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman kita tentang sastra Melayu dan memperluas basis pengetahuan sastra. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan relevansi teori semiotika Peirce dalam konteks karya sastra, khususnya karya sastra Melayu. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut yang memanfaatkan pendekatan semiotik ini dalam menganalisis berbagai karya sastra lainnya, baik dalam konteks sastra Melayu maupun sastra yang lain.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai bahan sumber bagi penelitian selanjutnya, serta dapat menjadi sebagai acuan pembelajaran dalam program studi sastra atau bahasa mengenai Semiotika Charles Sanders Peirce terkhusus dengan syair sebagai objeknya.